



ANALISIS TINGKAT KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PADA PELAKU WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nurfitraeny Nasruddin¹, Atika², Haidir Ali³, Amelyah putri⁴

¹Universitas Patempo, ^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Palopo

Article Info	Abstract
<p>Keywords: DLGF, Local Wisdom, Palopo City, Digital Literacy, Tourism.</p> <p>Paper type: Research Paper</p> <p>Received: 2 Januari 2024 Revised: 15 februari 2024 Accepted: 28 Maret 2024 Available online: 1 April 2024</p> <p>*Corresponding author: 2304030035@iainpalopo.ac.id</p>	<p>This thesis discusses digital literacy in the tourism sector based on local wisdom. The research aims to determine the level of digital literacy competence of local wisdom-based tourism actors in Palopo City. This research uses a quantitative research design with a descriptive statistical analysis approach. The population in this study is local wisdom-based tourism actors in Palopo City. The sampling technique used is nonprobability sampling with the accidental sampling method, resulting in 35 samples of local wisdom-based tourism actors in Palopo City. Data collection was done by distributing questionnaires directly to the respondents. The results of this study indicate that the level of digital literacy competence of local wisdom-based tourism actors in Palopo City, measured using the UNESCO DLGF Framework (2018), is in the moderate category with an index score of Respondents' ability to operate digital hardware and software (device and software operations) is in the high category (index score of 4.02). Meanwhile, respondents' ability in digital data, information, and content literacy (information and data literacy) is in the moderate category (index score of 3.32), their ability in collaboration and communication through digital technology (communication and collaboration) is in the moderate category (index score of 3.15), their ability in creating and editing digital content (digital content creation) is in the moderate category (index score of 2.97), their ability to protect data, privacy, and digital devices (safety) is in the high category (index score of 3.57), and their ability in digital gap analysis (problem solving) is in the moderate category (index score of 2.85). Thus, local wisdom-based tourism actors in Palopo City excel in two abilities with the highest index scores, namely device and software operations and safety. However, other abilities still need to be improved, especially digital content creation and problem solving with index scores of only 2.97 and 2.85, respectively, to be more active in digitally branding local wisdom tourism objects in Palopo City</p>

Cite this document:

Nasruddin, N, dkk. (2024). Analisis Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pada Pelaku Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 7(1). 1-10. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v7i1.6317>

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang literasi digital pada sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kompetensi literasi digital pelaku wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo. Adapun teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan metode aksidental sampling ditemukan 35 sampel pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket/kuesioner secara langsung kepada responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi literasi digital pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo yang diukur menggunakan Kerangka Kerja DLGF UNESCO (2018) berada pada kategori sedang dengan skor index 3,26. Kemampuan responden dalam mengoperasikan perangkat keras dan piranti lunak digital (device and software operations) berada di kategori tinggi (skor index 4,02). Sedangkan kemampuan responden pada literasi data, informasi, dan konten digital (information and data literacy) berada di kategori sedang (skor index 3,32), kemampuan kolaborasi dan komunikasi melalui teknologi digital (communication and collaboration) berada pada kategori sedang (skor index 3,15), kemampuan membuat dan mengedit konten digital (digital content creation) berada pada kategori sedang (skor index 2,97), kemampuan melindungi data, privasi, dan perangkat digital (safety) berada pada kategori tinggi (skor index 3,57), serta kemampuan analisis kesenjangan digital (problem solving) berada pada kategori sedang (skor index 2,85). Dengan demikian, pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo unggul pada dua kemampuan dengan skor index tertinggi yaitu device and software operations dan safety. Sedangkan kemampuan lainnya masih perlu ditingkatkan lagi, khususnya kemampuan digital content creation dan problem solving dengan skor index hanya 2,97 dan 2,85 agar lebih aktif dalam melakukan branding objek wisata kearifan lokal di Kota Palopo secara digital.

Kata kunci: DLGF, Kearifan Lokal, Kota Palopo, Literasi Digital, Wisata.

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia adalah Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan internet akan meningkat sebanyak 86,54% pada tahun 2022, menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil pendataan Survei Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Jika dibandingkan dengan 18% yang memiliki komputer, persentase penduduk yang memiliki telepon seluler mencapai 67,88 persen, peningkatan tingkat pengguna internet di Indonesia seharusnya sejalan dengan peningkatan kemampuan pengguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Nasution (2020), yang mengamati bagaimana jumlah pengguna internet berdampak positif terhadap perekonomian. Namun, Ahmad Albar Tanjung menemukan bahwa jumlah internet tidak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat ketimpangan dalam keterampilan digital di Indonesia, yang menghambat kemajuan ekonomi digital negara. Kesenjangan ini terjadi pada setiap aspek pengembangan keterampilan digital, dengan pengaruh tingkat literasi digital yang masih rendah sebagai salah satu faktornya.

Menurut Status Literasi Digital Indonesia pada tahun 2022, pilar kecakapan digital, atau indikator kecakapan digital, meningkat dari 3,44 poin pada tahun 2021 menjadi 3,52 poin pada tahun 2022. Indeks literasi digital didasarkan pada empat pilar, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital, yang disusun dari data Kominfo tahun 2022. Lebih lanjut, Sektor pariwisata dapat memanfaatkan kemajuan literasi digital untuk menarik minat wisatawan lokal dan asing. Dengan potensi besar untuk menghasilkan uang asing, pariwisata adalah salah satu bidang yang sangat berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan lokal.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa kearifan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap minat wisatawan. Artinya semakin baik kearifan lokal, maka minat berkunjung wisatawan semakin tinggi. Kearifan lokal yang langsung dapat dirasakan masyarakat seperti beragam budaya seperti bangunan, adat, upacara/tarian, kuliner, dan bahasa yang terdapat didalam wilayah objek wisata mampu menciptakan dorongan untuk minat berkunjung wisatawan. Namun, melihat

pada realita bahwa kunjungan wisatawan terhadap wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo lebih sedikit dibanding wisata-wisata modern bahkan sudah jarang dikunjungi oleh wisatawan lokal dan hanya dikunjungi oleh wisatawan mancanegara melalui kapal pesiar yang berlabuh di Pelabuhan Tanjung Ringgit setahun sekali. Hal ini dapat dilihat melalui data BPS Kota Palopo tahun 2023, dimana wisatawan lebih banyak dan sering yang berkunjung di lokasi objek wisata buatan seperti lapangan Pancasila yang menyediakan kuliner kekinian daripada kuliner lokal dan lainnya. Sedangkan wisata bersejarah dan wisata yang masih memiliki nilai budaya dan tempat lainnya yang menyajikan beragam ciri khas budaya seperti tarian, acara adat, bahasa lokal, permainan tradisional, dan kuliner lokal kurang pengunjung. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan promosi yang dilakukan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Denada Batari Basuki bahwa (2020) bahwa promosi sangat berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan.

Merujuk pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan fokus penelitian pada pelaku wisata (*stakeholder*) berbasis kearifan lokal di Kota Palopo yang masih aktif terlibat dalam pengembangan wisata setempat. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana tingkat kompetensi literasi digital pelaku wisata ini, baik dari segi pemahaman dan kemampuan digital skill yang dimiliki guna meningkatkan kesadaran pentingnya literasi digital.

METODE

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel independen (baik satu variabel maupun lebih). Dengan kata lain, statistik deskriptif tidak mengkomparatifkan atau mengkorelasikan variabel satu dengan variabel lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung melalui angket lembaran dan *google form*. Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan dengan jawaban yang telah ditetapkan tidak memberikan pilihan jawaban kepada responden selain daripada yang disediakan peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistic deskriptif dan analisis persamaan regresi linear berganda. Agar model yang dihasilkan tidak bias maka dilakukan uji persyaratan analisis data melalui uji asumsi klasik: uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Untuk menguji proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen secara simultan dilakukan uji koefisien determinasi. Untuk menguji korelasi kausalitas antar variabel baik secara persial (uji signifikansi melalui uji T) maupun secara simultan melalui (uji korelasi berganda melalui uji F). Semua analisis data yang disebutkan di atas menggunakan alat bantu *Statistical Program For Social Science* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital pelaku wisata kearifan lokal di Kota berada di kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohansen Pratama, dkk (2008) di Kawasan Danau Toba didapati tingkat literasi digital pelaku wisata di kawasan tersebut berada pada tingkat sedang.⁶⁶ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kompetensi literasi digital pelaku wisata di Kota Palopo terhadap kearifan lokal pada dimensi kemampuan *device and software operation* (kemampuan mengoperasikan perangkat digital) yang berada pada kategori tinggi merupakan kemampuan dengan indeks tertinggi, disusul oleh dimensi kemampuan *safety* (kemampuan melindungi data pribadi, privasi, dan perangkat digital) yang juga berada pada kategori tinggi. Sedangkan indikator kemampuan dengan indeks paling rendah yaitu *problem solving* (kemampuan dalam menganalisis masalah dan kebutuhan serta penginovasian melalui alat digital) yang berada pada kategori sedang, disusul oleh dimensi *digital content creation* (kemampuan menciptakan dan mengedit konten digital).

Kemampuan *device and software operation* berkaitan dengan pilar *digital skill* (kecakapan digital) dalam Status Literasi Indonesia 2022 oleh Kominfo (lihat hal. 3) berdasarkan 4 pilar yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety* dan *digital culture*. *Digital skill* merupakan kemampuan dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital sehingga tingkat literasi digital pelaku wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo pada kemampuan *device and software operation* yang merupakan kemampuan dengan index tertinggi sejalan dengan data Status Literasi Indonesia 2022 berdasarkan wilayah yang menyatakan bahwa Wilayah Indonesia Bagian Timur unggul pada pilar *digital skill* dan *digital safety* dari wilayah Indonesia Bagian Barat dan Tengah. Pilar *digital skill* juga memiliki skor index (3,62) tertinggi kedua setelah pilar *digital culture* (3,76). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo mampu mengidentifikasi jenis perangkat keras dan lunak yang digunakan serta mampu menggunakan mengoperasikan perangkat digital. Hal ini dikarenakan kemampuan tersebut merupakan kemampuan paling dasar dalam menggunakan teknologi digital. Secara umum, responden cenderung pandai menggunakan fitur umum atau dasar yang paling sering dan mudah dipahami pada perangkat keras digital.

Status literasi digital Indonesia 2022 menyatakan bahwa Wilayah Indonesia Bagian Timur unggul pada pilar *digital safety* dan *digital skill* dibandingkan dengan Wilayah Indonesia Bagian Barat dan Tengah. Namun, pilar *digital safety* merupakan pilar dengan skor terendah (3,08) bagi Wilayah Indonesia Bagian Timur diantara keempat pilar lainnya (*digital skill*, *digital ethics*, *digital safety* dan *digital culture*) sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat literasi digital pelaku wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo pada kemampuan *safety* berada pada kategori tinggi dengan skor indeks tertinggi kedua. Artinya, pelaku wisata di Kota Palopo mengetahui hal-hal yang bersifat privasi, memahami bagaimana melindungi data diri dan perangkat digital, serta menjaga kesehatan, keamanan, dan kebersihan lingkungan melalui teknologi digital.

Tingkat Literasi digital pelaku wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo pada

kemampuan *problem solving* (kemampuan dalam menganalisis masalah dan kebutuhan melalui teknologi digital) merupakan kemampuan dengan indeks paling rendah diantara kemampuan lainnya. Kemampuan ini berkaitan dengan pilar *digital culture* dalam analisis masalah dan kebutuhan untuk pengenalan budaya melalui pemanfaatan teknologi TIK, juga tidak sejalan dengan hasil index literasi digital di Wilayah Indonesia Timur pada pilar *digital culture* yang merupakan pilar dengan index tertinggi. Hal ini berarti, kemampuan pelaku wisata dalam mengidentifikasi masalah, kekurangan atau kebutuhan promosi budaya melalui pemanfaatan TIK masih perlu dioptimalkan lagi. Selanjutnya, kemampuan *digital content creation* (kemampuan menciptakan dan mengedit konten digital) merupakan kemampuan dengan indeks terendah kedua. Artinya, pelaku wisata di Kota Palopo memiliki tingkat kompetensi literasi digital terhadap kearifan lokal pada dua kemampuan ini masih kurang optimal pemanfaatannya.

Hal ini tentunya bertolak belakang dengan data status literasi digital Indonesia 2022 yang menyatakan bahwa Wilayah Indonesia Timur unggul pada kemampuan *digital skill* dan *digital safety*. Dimana, kemampuan *digital content creation* terkait dengan pilar *digital skill* tidak hanya mengetahui dan menggunakan perangkat digital secara dasar saja, namun juga membuat konten digital dengan perangkat digital yang dilengkapi dengan sistem operasi yang lebih lengkap.

Kemampuan *problem solving* dan *digital content creation* merupakan kemampuan paling rendah diantara keenam dimensi kemampuan literasi digital. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, skill, dan pemanfaatan infrastruktur maupun teknologi. Faktor utama yang memengaruhi kurangnya kemampuan *digital content creation* dan *problem solving* disebabkan karena adanya fenomena kesenjangan digital, dimana peneliti mendapati kesenjangan tersebut tidak hanya dapat terjadi pada masyarakat pedesaan, namun juga masih banyak dikalangan masyarakat perkotaan. Kesenjangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh adanya infrastruktur, dimana penyelenggaraan jaringan di Kota Palopo sebanyak 11.000 pengguna *speedy/indihome* dan 6.690 pengguna untuk sambungan telepon (BPS, Kota Palopo dalam Angka 2023).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden pada penelitian ini telah memiliki perangkat keras digital serta akses informasi yang memadai, namun peneliti mendapati beberapa responden yang masih belum mengetahui fitur-fitur pada perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat konten digital guna menyebarkan informasi terkait wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo. Hal ini sejalan dengan penelitian Renaldy Oktavianoor (2020) yang mengatakan bahwa kepemilikan perangkat teknologi bukan yang menjadikan kurangnya kemampuan penguasaan digital. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh rentang usia responden >30 tahun sekitar 58% lebih banyak dibandingkan rentang usia 20-30 tahun 42%. Artinya, pelaku wisata kearifan lokal yang berasal dari kalangan pemerintah, wiraswasta, wirausaha, dan tani didominasi oleh orang dewasa diatas umur >30 tahun. Sejalan dengan penelitian Nur Ain, dkk (2021) bahwa kemampuan literasi digital orang tua di Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau berada pada kategori rendah.

Tentunya kemampuan literasi digital tidak hanya sebatas mampu mengetahui dan menggunakan perangkat digital pada fitur-fitur dasar (*basic*) seperti hanya mampu

mengaktifkan dan mematikan komputer/telepon, menelepon, mengirim pesan. Di era ini, perlu untuk meningkatkan *skill* literasi digital dengan memiliki media sosial, membuat konten kreatif, memahami cara mencari informasi melalui website/aplikasi sehingga kemampuan tersebut dapat berguna untuk melakukan branding wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo. Maka perlu diadakannya berbagai pelatihan *digital skill* kepada para pelaku wisata guna meningkatkan eksistensi wisata berbasis kearifan lokal di Kota Palopo. Dalam penelitian Renaldy Oktavianoor (2020) kembali dikemukakan bahwa memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saja tidak cukup untuk menutupi kesenjangan digital jika tidak diimbangi dengan keterampilan/*skill* penggunaannya. Nafi'ah (2021) juga mengungkapkan bahwa mau semaju apapun teknologi yang terjadi, tetapi tidak diiringi oleh keterampilan dari manusia itu sendiri maka teknologi tersebut menjadi tidak berguna.

Kesenjangan digital saat ini lebih dari sekedar kesenjangan akses material atau kepemilikan, melainkan kesenjangan skill, keterampilan, dan outcome dari penggunaan internet. Nyatanya, lebih banyak yang mengakses internet seluler untuk hiburan daripada pengumpulan informasi. Dalam penelitian Jayanthi (2022) dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak mengakses internet untuk hiburan. Hal ini menyebabkan literasi digital juga rendah. Kualitas pendidikan juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam hal ini. Peneliti menemukan bahwa tingkat pendidikan responden yang menempuh pendidikan jenjang perkuliahan hanya sekitar 34,3% dari seluruh responden. Sejalan dengan penelitian Putri (2018) bahwa kurangnya kemampuan digital seseorang juga disebabkan dari rendahnya pendidikan atau kurangnya pelatihan dalam menggunakan perangkat TIK.

Selain itu, peneliti juga menemukan kurangnya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat juga berpengaruh terhadap peningkatan wisata lokal. Tentunya melalui komunikasi yang terjalin baik antara pemerintah, masyarakat dan pihak yang ikut terlibat dalam mengembangkan wisata setempat. Sejalan dengan penelitian Andri dan Dunan (2023) yang menemukan bahwa koordinasi antara pihak Pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan branding wisata melalui komunikasi media konvensional dan digital sekaligus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengukuran tingkat kompetensi literasi digital pada pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo diukur menggunakan kerangka kerja DLGF UNESCO (2018) dengan skor 3,26 berada pada kategori sedang (rentang skor 2,61 – 3,40). Pelaku wisata kearifan lokal di Kota Palopo memiliki kemampuan literasi digital yang sedang, artinya masih perlu dilakukan peningkatan kemampuan dan kesadaran serta implementasi terhadap pentingnya literasi digital pada sektor wisata berbasis kearifan lokal.

Dimensi kemampuan *device and software operation* dan *Safety* berada pada kategori tinggi, artinya pelaku wisata kearifan lokal mampu mengoperasikan perangkat digital serta melindungi data pribadi dan perangkat digital dengan baik. Sedangkan dimensi kemampuan *information and data literacy, communication and collaboration, digital content creation*, dan *problem solving* berada pada kategori sedang, artinya kemampuan literasi digital pelaku wisata kearifan lokal dalam literasi data dan informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi melalui teknologi digital,

menciptakan konten digital, serta analisis masalah dan kebutuhan melalui teknologi digital masih belum begitu baik dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

REFERENSI

- Agung Putu, and Anik Yuesti. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*. Denpasar: CV. Noah Aetheia, 2019.
- Ain, Nur, Ria Novianti, Yeni Solfiah, and Enda Puspitasari. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 83. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>.
- Ali, Anoushka. *G20 Toolkit for Measuring Digital Skills and Digital Literacy: Framework and Approach*. Yogyakarta: Indonesian G20 DEWG, Kominfo, the United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, 2022.
- Allan, Martin, and Jan Grudziecki. "DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*" 5, no. 4 (2015): 249–67.
- Ameliah, Rizki, Rangga Adi Negara, Bahtiar Minarto, Tonggo Marito Manurung, and Maulana Akbar. *Status Literasi Digital Di Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022.
- Amihardja, Siswantini. *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*. Jawa Timur: Tiga Serenada, 2022.
- Amilia, Dinda Lisna, and Amalia Nurul Muthmainnah. "Peningkatan Literasi Digital Lewat Pendampingan Penulisan Untuk Website Official Dan Wisata Desa Carangwulung." *Prosiding Semnaskom-Unram* 4, no. 1 (2022): 9–19. <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6739375/?view=googlescholar>.
- Ashoer, Muhammad, Erika Revida, Idah Kusuma Dewi, Marulam MT Simarmata, Nasrullah, Nina Mistriani, Ridha Sefina Samosir, et al. *Ekonomi Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Kota Palopo Dalam Angka 2023*, 2023.
- Basuki, Denada Batari. "Pengaruh Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Objek Wisata Kambo Highland." Universitas Muhammadiyah Palopo, 2020.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. "Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1(3) Tentang Kepariwisataaan," 2009.
- Ekanasari, Nadya, Irfai Fathurohman, and Luthfa Nugraheni. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon." *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) Ke-43: Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Untuk Pengembangan Pariwisata Dan Industri Kreatif* 43, no. 1 (2021): 58–64. <https://conference.umk.ac.id/index.php/pibsi/article/view/211>.
- Fahrianoor, and Muhammad Nizar Hidayat. "Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Melalui Pelatihan Literasi Digital." *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 177–94. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v4i2.8714>.
- Faqih, Abdullah, Jonathan Farez Satyadharma, and Rendy Adryan Diningrat. "Riset SMERU: Prospek Ekonomi Digital Indonesia Terganjil Ketimpangan Keterampilan Digital,

- ApaYangBisaDilakukan Pemerintah?” SMERU Research Institute. Accessed September 26, 2023. <https://smeru.or.id/id/article-id/riset-smeru-prospek-ekonomi-digital-indonesia-terganjal-ketimpangan-keterampilan-digital>.
- Gelgel, I Putu. *Hukum Kepariwisata Dan Kearifan Lokal: Menggagas Paradigma Pembangunan Hukum Kepariwisata Yang Berstruktur Sosial Budaya Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi*. Denpasar: Unhi Press, 2021.
- Hartini, Windadari Murni, Christina Roosarjani, and Yuli Arinta Dewi. *Metode Penelitian Dan Statistik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2019.
- Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, and Suyitno. “Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students.” *International Journal of*